

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia dikelilingi oleh kota-kota lain seperti Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (BODETABEK). Pada tahun 1977 pemerintah daerah Jakarta menetapkan wilayah BODETABEK sebagai daerah penyangga kota Jakarta. Hal ini dilakukan karena terlalu padatnya kota Jakarta untuk menampung semua aktifitas pemerintahan, perdagangan, dan industri sehingga pemerintah mulai mengatur pembangunan dan peruntukan wilayah menjadi JABODETABEK. Pembangunan ibu kota yang kian hari kian padat tidak dapat dipungkiri mempengaruhi pembangunan pada kawasan penyangganya. Kawasan penyangga sebagai tujuan urbanisasi dari berbagai daerah secara tidak langsung juga ikut terbangun untuk memenuhi kebutuhan para masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Banyak dampak positif yang bisa diambil dari pembangunan kawasan penyangga seperti pengembangan alat transportasi. Dibuatnya fasilitas Kereta Api Listrik (KRL) yang menghubungkan kota-kota di JABODETABEK membuat perjalanan dari kota satu ke kota lainnya menjadi lebih aman, nyaman dan cepat. Beragamnya pilihan tempat tinggal dan pelayanan publik seperti sekolah, rumah sakit dan pusat perbelanjaan yang semakin lengkap juga menjadi faktor mengapa kawasan penyangga diminati para penduduk dari daerah luar JABODETABEK. Namun demikian pembangunan pada kawasan penyangga ternyata berdampak buruk bagi lingkungan. Kawasan penyangga yang pada awalnya masih asri kini berubah menjadi gersang karena rumah-rumah dan kebun penduduk asli di jual dan dibangun kembali untuk menjadi kawasan industri atau fasilitas transportasi seperti jalan tol. Selain itu sampah rumah tangga atau perdagangan yang tidak dikelola dengan baik. Dampak ini akan mengancam kesehatan serta kelangsungan hidup lingkungan sebagai ruang lingkup manusia (bumi, air dan udara).

Salah satu daerah penyangga Ibu kota Jakarta yang mendapat tekanan migrasi penduduk yang cukup tinggi adalah kota Depok. Terdapat 63 kelurahan dari 11 kecamatan di kota ini, termasuk kelurahan Pangkalan Jati terletak di sebelah utara kota Depok yang berbatasan langsung dengan Jakarta Selatan. Dahulu masih banyak ditemukan kebun jati milik pemerintah dan lahan kebun milik perseorangan. Seiring berjalannya waktu lahan-lahan dijual karna tergiur uang ganti rugi yang cukup besar. Lahan berganti dengan perumahan menengah hingga kontrakan sederhana. Tempat pembuangan akhir (TPA) yang dulu sangat luas dan bisa menampung sampah untuk satu kelurahan saat ini menjadi menyempit karena berdirinya bangunan liar disekitar TPA seperti kontrakan kecil, rumah-rumah pemulung dan pengumpul barang barang bekas. Tidak adanya larangan yang tegas dari pemerintah setempat mengakibatkan lingkungan menjadi semakin kumuh dan pembakaran sampah menjadi semakin sering dari biasanya karena jika dibiarkan sampah akan semakin menumpuk dan lahan tidak cukup menampung banyak sampah.

Perilaku masyarakat juga semakin acuh dengan lingkungan sekitarnya. Sampah rumah tangga dibuang begitu saja di depan rumah karena enggan membuang langsung ke TPA menunggu petugas kebersihan datang. Tidak jarang juga masyarakat membuang sampah di selokan yang mengakibatkan saat musim hujan selokan menjadi tersumbat dan aliran air menjadi meluap juga berbau tidak sedap. Selain itu dalam penghematan energi seperti listrik dan air, masyarakat cenderung melakukan pemborosan dan membiarkan lampu tetap menyala pada siang hari dan membiarkan air mengalir dan terbuang tanpa dipergunakan.

Skinner dalam Iskandar (2001) mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijelaskan dalam teori Stimulus Respon. Stimulus merupakan rangsangan dari luar manusia. Sedangkan respon merupakan perilaku yang terjadi pada manusia setelah ia mendapatkan stimulus atau objek yang terdapat di lingkungan. Psikologi lingkungan membahas tentang stimulus sebagai lingkungan yang akan mempengaruhi manusia yang berinteraksi dengannya. Dengan teori stimulus respon diatas dapat diartikan bahwa perilaku manusia akan dipengaruhi oleh rangsangan lingkungannya. Untuk mewujudkan lingkungan yang baik maka harus didasari dengan perilaku yang baik terhadap

lingkungan. Perilaku ramah lingkungan diartikan sebagai tindakan sadar negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan atau untuk memperbaiki lingkungan baik dengan tindakan langsung ataupun tidak langsung (Kollmuss dan Agyeman 2002).

Kaiser et.all (1999) mengemukakan bahwa perasaan bertanggungjawab terhadap lingkungan tidak hanya lahir dari diri seseorang tapi juga lahir dari pandangan seseorang mengenai situasi sosial yang disebut dengan *responsibility feeling*. Menurut Kaiser et, al (1999) perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh variabel rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, pengetahuan terhadap lingkungan dan nilai yang ada pada lingkungan. Kaiser dan Wilson (2004) mengelompokan 6 dimensi perilaku ramah lingkungan. Yang pertama *energy conservation*. *Energy conservation* adalah perilaku yang berfokus pada efisiensi dan penghematan energi serta mulai beralih kepada energi baru. Kedua adalah *transportation & mobility*. *Transportation & mobility* adalah bentuk perilaku memilih transportasi, seperti lebih memilih menggunakan transportasi umum dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga adalah *waste avoidance*, yaitu meminimalisir pemakaian barang-barang tidak perlu yang akan menghasilkan limbah dan menggunakan barang-barang lama yang masih bisa dipakai. Kempat adalah *consumesism*, yaitu, memilih barang-barang yang ramah untuk lingkungan baik makanan ataupun barang lain. Yang ke lima adalah *recycling*, yaitu perilaku pemanfaatan hasil limbah dan penggunaan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang lebih berguna. Dan yang terakhir adalah *vicarious, sosial behaviour foward conservation*. Yaitu, berperan aktif mengelola lingkungan dalam suatu masyarakat seperti membuat kelompok peduli lingkungan atau berdiskusi mengenai lingkungan.

Perilaku ramah lingkungan adalah hasil dari respon manusia terhadap lingkungannya. Artinya hasil dari perilaku ramah lingkungan tersebut akan tercermin karakteristik dari setiap subdemografi, baik dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan, usia anak-anak hingga dewasa, berpendapatan tinggi atau rendah dan tingkat pendidikan dari sekolah dasar ataupun bergelar profesor. Begitu pula masyarakat yang berada di kelurahan Pangkalan Jati Kota Depok. Sebagian besar masyarakat di daerah ini adalah masyarakat menengah kebawah dimana

tingkat pendidikan dan pendapatannya tergolong rendah. Hal ini beririsan dengan perilakunya terhadap lingkungan. Saat ini masyarakat kurang menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal kecil yang merugikan lingkungan seringkali tidak diperhatikan oleh masyarakat. Dengan pemaparan diatas mengenai perilaku ramah lingkungan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Ramah Lingkungan ditinjau dari Faktor Demografi pada Penduduk kelurahan Pangkalan Jati Cinere Depok”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana gambaran perilaku ramah lingkungan ditinjau dari empat faktor demografi yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan pada penduduk kelurahan Pangkalan Jati Cinere Depok?”

C. Tujuan Penelitian

Hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku ramah lingkungan ditinjau dari empat faktor demografi yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan pada penduduk kelurahan Pangkalan Jati Cinere Depok.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan juga sebagai sarana pengembangan pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi lingkungan, mengenai perilaku ramah lingkungan yang ditinjau dari faktor demografi pada penduduk kelurahan Pangkalan Jati Cinere Depok.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Depok dan masyarakat, khususnya daerah kelurahan pangkalan jati dalam memahami dan menyadari pentingnya berperilaku ramah lingkungan untuk mewujudkan lingkungan yang baik bagi kelangsungan hidup manusia di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tema yang serupa.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Gambaran mengenai isi keseluruhan skripsi ini, dijelaskan dalam struktur organisasi skripsi berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II mencakup kajian pustaka, konsep-konsep, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian tentang perilaku ramah lingkungan dan demografi pada masyarakat kelurahan Pangkalan Jati kota Depok.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menyajikan metode penelitian yang berisi penjabaran secara rinci mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan hasil dan pembahasan analisis data yang terdiri dari gambaran umum perilaku ramah lingkungan, gambaran umum data demografis

dan gambaran umum gabungan faktor demografi dengan perilaku ramah lingkungan. Dalam bab ini juga dipaparkan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran berdasarkan hasil penelitian tersebut yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.